

Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily Dan Metode Tafsir Muqaran

Nofitayanti¹, Aam Abdussalam², Edi Suresman³

¹ Institut Agama Islam Sumatera Barat, Pariaman, Indonesia

^{2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 02-08-2021

Accepted 15-12-2021

Published 07-01-2022

Keywords:

Tafsir Method,

Tafsir Tahlily,

Tafsir Muqaran

Correspondence:

novitayanti@iaisumb
r.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the comparison of the tahlily interpretation method and the muqaran interpretation method. This research uses a qualitative approach and a literature review method. Analytical methods or tahlily methods, namely, interpreting qur'anic verses by explaining all aspects contained in the interpreted verses and explaining the meanings included in them in accordance with the expertise and tendency of mufasir who interpret the verses. While Muqaran interpretation is one of the interpretive methods that use comparison techniques in revealing or explaining qur'anic verses, so that the main targets in this cashede are verses that seem to have similar redactions, which speak of the same case or two different cases , the second target is a verse that appears to contradict the hadith of the Prophet (peace be upon him) by birth, and the last is to compare the views of the scholars of the interpretation of the verse they interpreted.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis komparasi metode tafsir tahlily dan metode tafsir muqaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan método kajian pustaka. Metode analitis atau metode tahlily yaitu, menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sedangkan tafsir Muqaran adalah salah satu metode tafsir yang menggunakan teknik perbandingan dalam menyingkap atau menjelaskan ayat-ayat Alquran, sehingga yang menjadi sasaran utama dalam metode ini adalah ayat-ayat yang tampak memiliki redaksi yang mirip, yang berbicara tentang kasus yang sama atau dua kasus yang berbeda, sasaran yang ke dua adalah ayat yang tampak bertentangan dengan hadis Nabi Saw. secara lahir, dan yang terakhir adalah membandingkan pandangan-pandangan para ulama tafsir tentang ayat yang mereka tafsirkan.

A. PENDAHULUAN

Alquran adalah sumber ajaran Islam laksana samudera yang keajaiban dan keunikannya tidak pernah sirna ditelan masa. Alquran merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw, sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di mana pun,



serta memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang unik memesonakan, dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya, walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor.

Alquran merupakan sumber dari segala sumber hukum, yang jika diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan akan memberikan keadilan dan kebahagiaan. Segala kerusakan yang terjadi di muka bumi ini penyebabnya bermuara kepada ditinggalkannya Alquran sebagai pedoman hidup manusia, terkhusus umat Islam (Hidayat & Firdaus, 2018).

Dalam kaitan ini, studi Alquran tidak bisa dilepaskan dari metode, yakni cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah SWT dalam ayat-ayat Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir Alquran berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus ditaati ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Bila seseorang menafsirkan Alquran tanpa menerapkan metode, penafsirannya dipastikan akan keliru dan penafsiran serupa ini dilarang oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam sejarah, ulama-ulama ahli tafsir menyusun berbagai ilmu-ilmu agar penafsiran itu tidak keluar dari jalurnya. Ilmu-ilmu itu menjadi syarat seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran agar tafsiran tersebut tidak gegabah dan tidak mengurangi makna setiap kalimat dalam Alquran. Ulama-ulama pun menggunakan beberapa cara-cara atau metode dalam menafsirkan Alquran yang tidak keluar dari prinsip-prinsip dan karakteristik dari Alquran. Dengan demikian Parlina et al., (2021), umat Islam tidak bisa menafsirkan Alquran tanpa disertai dengan syarat-syarat yang harus terpenuhi oleh orang yang mau menafsirkan Alquran.

Dalam naskah ini penulis hendak memberikan penjelasan mengenai cara-cara atau metode yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan kriteria penafsiran Alquran khususnya pada metode tafsir *tahlily* dan metode tafsir *muqaran*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengertian dari metode tafsir Alquran, mengetahui klasifikasi metode-metode tafsir Alquran, mengetahui dan memahami metode-metode

tafsir Alquran dan mengetahui dan memahami kriteria setiap metode-metode tafsir (*Tahlily dan Muqaran*).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Teknik pengambilan data dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari Al-Qur'an, dan kitab-kitab tafsir. Adapun sumber sekunder berasal dari jurnal dan buku. Teknik analisis data dengan interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan.

Hidayat & Asyafah (2018) mencatat dalam penelitian dengan pendekatan paradigma Islam, dalam meneliti Alquran dan hadis disebut menggunakan metode bayāni yaitu suatu metode penelitian untuk menemukan ilmu dengan usaha maksimal membaca, mempelajari, memahami dan mengkaji penjelasan-penjelasan dari naṣ-naṣ Alquran dan Ḥadīṣ.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode Tafsir Alquran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 740) metode berarti cara teratur yg digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut ulama ahli bahasa mengartikan bahwa Alquran merupakan nama khusus bagi kitab suci umat Islam sebagai bacaan atau senantiasa dibaca oleh segenap bangsa manusia terutama oleh para pemeluk atau pengikutnya (Kholil, 1985:1). Senada dengan hal di atas Shihab mengatakan bahwa Alquran adalah kalam (firman) Allah SWT yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara *al-tawātur* (langsung dari Nabi Muhammad Saw kepada orang banyak), yang kemudian termaktub dalam bentuk sebuah mushaf, dimulai dari surat *al-fātiḥah* dan ditutup dengan surat *al-Nās* (Shihab, 2008:39).

Sedangkan tafsir menurut Shabuny (1996: 7) ialah penjelasan tentang kalam Allah SWT dengan memberi pengertian mengenai pemahaman kata demi kata, susunan kalimat yang terdapat dalam Alquran. Dalam kaitan ini maka studi tafsir Alquran tidak

lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah SWT di dalam ayat-ayat Alquran yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw (Baidan, 2002:55).

Dapat disimpulkan bahwa metode tafsir Alquran ialah seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika kita menafsirkan ayat-ayat Alquran. Apabila seseorang menafsirkan Alquran tanpa menempuh alur-alur yang telah ditetapkan dalam metode tafsir, maka tidak mustahil penafsirannya akan keliru.

2. Klasifikasi Metode-Metode Tafsir Alquran

Dalam sejarah dikisahkan mengenai berbagai perkembangan yang terjadi pada setiap aspek kehidupan, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya, sehingga munculah peradaban yang tinggi dan baru. Sejalan dengan itu penafsiran Alquran pun mengalami perkembangan yang baik dari masa kemasa. Setiap masa atau generasi perkembangan tafsir mempunyai corak yang berbeda-beda terutama dalam metode atau cara menafsirkan Alquran. Para Ahli tafsir mengelompokkannya kepada kedua bagian sebagai berikut.

a. Klasik

Syurbasyi (1999:232) dalam bukunya menjelaskan bahwa pada masa klasik, terdapat tiga cara metode atau cara menafsirkan Alquran yaitu:

1) Metode Tafsir *bi al-ma`sur* atau *bi al-Riwayah*

Menafsirkan Alquran berdasarkan nash-nash baik dengan ayat Alquran itu sendiri, dengan hadis Nabi, perkataan (‘aqwal) sahabat, maupun dengan perkataan (‘aqwal) para tabi’in.

2) Metode Tafsir *bi al-Ra’yi* atau *bi al-Dirayah*

Menafsirkan ayat-ayat Alquran yang berdasarkan pada ijtihad para mufasirinnya dengan menggunakan logika (akal) dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya.

3) Metode Tafsir *bi al-Isyarah*

Tafsir para Sufi yang didasarkan pada taşawwuf ‘amaly (praktis) yaitu menta`wilkan ayat-ayat Alquran berdasarkan isyarat-isyarat tersirat (samar) yang tampak pada para Sufi dalam suluknya. Pada umumnya tafsir ini dapat dipertemukan dengan lahirnya ayat dan tidak menyalahi ketentuan bahasa.

b. Kontemporer

Shihab (2008) dalam bukunya menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu, ilmu tafsir terus berkembang dan jumlah kitab-kitab tafsir pun terus bertambah dalam beraneka corak. Para ulama tafsir selanjutnya memilah kitab-kitab dan mempelajarinya dan ditemukanlah metode-metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode *Tafsir Tahlily* (analitis) yaitu tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urytan ayat atau surat dari mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis yang berhubungan dengannya, serta pendapat-pendapat para mufasir
- 2) Metode *Tafsir Ijmali* (global) yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap alquran berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang diringkas tetapi jelas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat di konsumsi baik masyarakat awam maupun intelektual.
- 3) Metode *Tafsir Muqaran* (perbandingan) yaitu berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat=pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.
- 4) Metode *Tafsir Maudu`i* (tematik) yaitu tafsir yng berusaha mencari jawaban alquran tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari alquran tentang masalah tersebut.

3. Metode-Metode Tafsir Alquran Kontemporer

Perkembangan ilmu tafsir yang cukup pesat melahirkan beberapa cara atau metode dalam menafsirkan Alquran yang sangat luar biasa. Metode-metode atau cara yang digunakan mempunyai beberapa karakteristik dan corak yang berbeda dan juga menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda. Berikut penguraianya:

a. Metode *Tahlily* (Analitis)

1) Defenisi Metode Tafsir *Tahlily*

Metode *tahlily* ini muncul karena ketidak puasan terhadap penafsiran Alquran melalui metode *ijmali* (global) yang telah digunakan pada masa sahabat Nabi Muhammad Saw. Faktor lain dari lahirnya metode *tahlily* ini adalah kenyataan bahwa pada era berikutnya umat islam secara kuantitas semakin bertambah, pemeluk agama islam pun tidak hanya berasal dari bangsa Arab saja, sehingga terjadilah perubahan besar dalam wacana pemikiran islam. Berbagai peradaban dan tradisi atau adat istiadat non-islam pun terinternalisasi ke dalam khazanah intelektual islam, bahkan kehidupan umat pun ikut terpengaruhi. Untuk mengantisipasi hal ini, para pakar Alquran berupaya menyajikan penafsiran-penafsiran ayat Alquran yang selaras dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat yang heterogen (Izzan, 2007:49).

Tahlily berasal dari bahasa Arab *hallala-yuhallilu-tahlil* yang berarti “mengurai, menganalisis”. Metode tafsir *tahlily* adalah metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Alquran *Mushaf ‘Usmani* (Shihab, 2008:172).

Sedangkan menurut al-Farmawi yang dikutip dari buku “Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman” menyatakan bahwa metode analitis atau metode *tahlily* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya (Saleh, 2007: 49)

Metode ini merupakan penafsiran yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surat dari mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadisnya yang berhubungan dengannya serta pendapat-pendapat para mufasirin itu sendiri (Syurbasyi, 1999:232).

Sepadan dengan penjelasan di atas, Izzan (2011: 103) pun mengatakan bahwasanya metode *Tahlily* berarti terlepas atau terurai. Jadi, metode tafsir *Tahlily* ialah metode penafsiran ayat-ayat Alquran melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat Alquran yang diikuti oleh sedikit-

banyak analisis tentang kandungan ayat tersebut. Atau dengan kata lain metode *Tahlily* ialah metode yang menjelaskan maksud dari sebuah ayat dengan memperhatikan teknis-teknisnya dan dilakukan secara berurutan dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-nas.

Metode *Tahlily* menurut Quraish Shihab, lahir jauh sebelum metode tafsir *maudhu'i*. Metode ini sudah dikenal sejak ahli tafsir *al-Farra* menerbitkan kitab tafsirnya itu atau sejak Ibn Majah, atau selambat-lambatnya sejak masa Ath-Thabari. Metode ini disebut juga dengan metode *tajzi'i* yang mana merupakan metode yang tertua usianya. Banyak bahkan hampir seluruh dari para *mufassir* yang pada awal pembukuan tafsir menggunakan metode ini (Shihab, 2008: 172).

Dari segi pendekatannya, Shihab (2008: 174) menjelaskan bahwa metode tafsir tahlili ada yang menggunakan sandaran hadist-hadist Rasulullah Saw yang disebut *tafsir bi al-ma'tsur*, dan ada yang menggunakan dasar penalaran atau pendapat yang disebut *tafsir bi al-ra'yi*. Namun seiring perkembangan zaman, selanjutnya metode tahlili berkembang menjadi beberapa bagian di mana para ulama telah membagi wujud atau bentuk metode tafsir *tahlily* menjadi tujuh macam, yaitu: *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'yi*, *at-tafsir al-shufi*, *tafsir al-fasafy*, *tafsir al-fiqhi*, *tafsir al-ilmy*, dan *tafsir al-adaby al-ijtima'y*. Berikut penjelasannya:

a) Al-tafsir bi al-ma'tsur

Menafsirkan Alquran berdasarkan nash-nash baik dengan ayat Alquran itu sendiri, dengan hadis Nabi, perkataan (‘aqwal) sahabat, maupun dengan perkataan (‘aqwal) para tabi'in.

b) Al-tafsir bil-ra'yi

Penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Dalam menggunakan metode ini seorang mufasir tidaklah memiliki kebebasan yang mutlak dalam menggunakan ijtihadnya mengenai tafsiran ayat-ayat Alquran. Namun mereka harus bertitik tolak dari pemahamannya terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah Nabi Saw.

c) Al-tafsir al-fiqhi

Tafsir yang berorientasi atau memusatkan perhatian kepada fiqih (hukum Islam). Biasanya akan ditemukan tafsiran yang panjang lebar ketika membahas ayat-ayat *ahkam*.

d) Al-tafsir al-Sufi

Tafsir yang ditulis oleh para Sufi yang menta`wilkan ayat-ayat Alquran berdasarkan isyarat-isyarat tersirat (samar) yang tampak pada para Sufi dalam suluknya. Dibagi kepada dua bagian, yaitu:

- *Al-Tafsir Al-Shufi Al-Nazari* (pengertian batin dengan ta`wil).
- *Al-Tafsir Al-Isyari* atau *Al-Tafsir Al-Faraidhi* (mentakwilkan berdasarkan isarat-isyarat yang tampak ketika para sufi suluk).

e) Al-tafsir al-falsafi

Tafsir yang membahas persoalan-persoalan filsafat, baik yang menerima pemikiran-pemikiran filsafat Yunani yang berkembang di dunia Islam seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi maupun yang menolak pemikiran filsafat itu.

f) Al-tafsir al-Ilmi

Penafsiran Alquran dalam hubungannya dengan berbagai ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Alquran yang ditafsirkan terutama adalah ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat yang berkenaan dengan kejadian alam).

g) Al-tafsir al-abadi al-ijtima'i.

Corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Alquran, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

2) Langkah-Langkah Metode Tafsir *Tahlily*

Menurut Saleh (2007: 49) keberadaan metode analitis dapat dipandang unik, karena dalam praktiknya ia dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *ma'tsur* dan *ra`yu*. Sedangkan penyajian karya tafsirnya meliputi berbagai corak disiplin, seperti bahasa, hukum, ilmu pengetahuan, mistik, filsafat, dan sastra sosial kemasyarakatan. Keberagaman corak penafsiran ini sangat bermanfaat dalam memberikan informasi detail, pada pembaca, berkaitan dengan situasi yang dialami, kecenderungan dan keahlian masing-masing pakar tafsir.

Dalam melakukan penafsiran dengan metode ini, Shihab (2008: 173) mengemukakan bahwa para Mufassir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan

menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Adapun pelaksanaan metode ini dalam menafsirkan Alquran sebagai berikut:

- a) Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah yang lain.
- b) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
- c) Menganalisis kosakata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufasir terkadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- d) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e) Menerangkan unsur-unsur *fashahah*, *bayan* dan *ijaznya*, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balagh*.
- f) Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat *ahkam*.
- g) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufasir mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi Saw., pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad mufasir sendiri.

3) Contoh Metode Tafsir *Tahlily*

Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode tahlili terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'yi* sebagaimana dalam penafsiran tersebut, Alquran ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran).

Berikut contoh penafsiran metode *tahlily* yang menggunakan bentuk *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Al-Tafsir al-ra'yi*.

a) Tafsir bi Al-Matsur

Tafsir bi al-matsur adalah penafsiran dengan menengahkan penafsiran pada para sahabat nabi dan para kaum tabi'in yang selalu disertai dengan isnad (sumber-sumber riwayat) dan diperbandingkan untuk memperoleh penafsiran yang paling kuat dan tepat.

Mengandalkan metode tahlili dengan pendekatan *tafsir bi al-matsur* memiliki keistimewaan, namun juga memiliki kekurangan. Adapun keistimewaannya, yaitu:

- Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-qur'an
- Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya
- Mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektivitas berlebihan

Adapun kekurangan *tafsir bi al-matsur* yaitu:

- Terjerumusnya sang mufasir dalam uraian kebahasaan dan kesustrasaan yang bertele-tele sehingga pesan pokok Alquran menjadi kabur dicelah uraian itu
- Seringkali konteks turunnya ayat (uraian *asbab nuzul* atau situasi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian *nasikh mansukh*) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada ditengah-tengah masyarakat tanpa budaya.

Dalam perkembangannya *tafsir bi al-matsur* terdapat silang pendapat pada riwayat-riwayat yang dinukil dari pendahulu umat. Pendapat mereka sedikit sekali jumlahnya dibanding dengan generasi sesudahnya. Itupun sebagian besar perbedaan tersebut hanya terletak pada aspek redaksional sedang maknanya tetap sama, atau hanya berupa penafsiran kata-kata umum dengan salah satu makna yang dicangkupnya:

Berkata Ibn Taimiyah: Perbedaan pendapat dalam tafsir di kalangan salaf sedikit jumlahnya. Dan pada umumnya perbedaan itu berkonotasi variatif, bukan kontradiktif. Perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam:

Pertama, seorang mufasir diantara mereka mengungkapkan maksud sebuah kata dengan redaksi berbeda dari seorang mufasir lain dan masing-masing redaksi itu menunjukkan makna yang berbeda pula tetapi maksud semuanya adalah sama.

Misalnya penafsiran kata *as-sirat al-mustaqim*. Sebagian menafsirkannya dengan *Qur'an*, maksudnya mengikuti *Qur'an*, sedang yang lain *dengan Islam*. Kedua tafsiran ini sama, sebab Islam ialah mengikuti *al-Qur'an*. Hanya saja masing-masing penafsiran itu menggunakan sifat yang tidak digunakan oleh orang lain.

Kedua, masing-masing mufasir menafsirkan kata yang bersifat umum dengan menyebutkan sebagian makna dari sekian banyak macamnya sebagai contoh dan untuk mengingatkan pendengar bahwa kata tersebut mengandung bermacam-macam makna. Misalnya penafsiran firman Allah:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ
يَاذُنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, namun di antara mereka ada yang berbuat aniaya (dzalim) terhadap diri sendiri, ada pula yang bersikap moderat (muqtasid) dan ada pula yang terdepan (sabiq) dalam berbuat kebajikan” (QS. Fatir [35]: 32).

Dikatakan *sabiq* ialah orang yang menunaikan shalat di awal waktu, *muqtasid* ialah orang yang melakukan shalat di tengah waktu, sedang *zalim* ialah orang yang mengakhirkan shalat asar sampai saat langit berwarna kekuning-kuningan. Mufasir lain mengatakan *sabiq* adalah orang yang berbuat baik dengan bersedekah disamping zakat, *muqtasid* adalah orang yang menjalankan zakat wajib saja, dan *zalim* adalah orang yang enggan membayar zakat.

Contoh lain dari bentuk tafsir ini, yaitu:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Milik Allah timur dan barat, maka kearah mana saja kamu menghadap, disana ada Allah. Sesungguhnya Allah maha Lapang (memberikan toleransi untuk menghadap kepada-Nya dimana saja) lagi maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah [2]: 115).

Yang dimaksud oleh Allah dengan firman (*وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ*) ialah Allah berwenang penuh atas kepemilikan dan pengaturan keduanya, seperti dikatakan: “rumah ini kepunyaan si Fulan”, artinya dia berwenang penuh atas kepemilikan rumah itu.

Dalam kasus ulama, ayat ini turun kepada Nabi Saw sebagai dispensasi dari Allah tentang kebolehan menghadap kemana saja dalam shalat ketika sedang dalam

perjalanan, ketika perang, disaat ketakutan, atau menemui kesukaran di dalam shalat wajib. Dengan demikian diberitahukan kepada Nabi bahwa ke mana saja mereka menghadap maka disitu ada Allah.

Adapun kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam deretan *tafsir bi al matsu* yaitu, *Jami Al-Bayan fi Tafsiri Al-Qur'an* karya Imam Ibn Jarir al-Thabary, *Ma'alim Al-Tanzil* yang terkenal dengan *Al-Tafsir bi Al-Manqul* karya Imam Al-Baghawi, *Al-Durr Al-Matsur fy At-tafsir bi Al-Ma'tsur* karya Jalal al-Din Al-Suyuthy, *Tanwir al-Miqyas min Tafsir Ibn Abbas* karya al-Fayruzabady, *Tafsir al-Qur'n Al-'Adhim* karya Abu Al-Fida', dan *Al-Bahr* karya Abu al-Layts al-Samarqandy.

b) Tafsir Bi Ar-Ra'y

Tafsir bi ar-ra'y adalah tafsir ayat-ayat Alquran yang didasarkan pada ijtihad para mufasirnya dan menjadikan akal fikiran sebagai pendekatan utamanya. Menurut *Adz-Dzahaby*, para ulama telah menetapkan diterimanya tafsir *ar-ra'y*, bahwa penafsirnya: 1) Benar-benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk-beluknya, 2) Mengetahui *asbabun nuzul, nasikh mansukh, ilmu qiraat*, dan ilmu-ilmu yang lain, 3) Tidak menginterpretasikan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya, 4) Tidak menafsirkan ayat berdasarkan hawa nafsu dan interes pribadi, 5) Tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau paham yang jelas bathil dengan maksud justifikasi terhadap aliran tersebut, 6) Tidak menganggap bahwa tafsirnya itulah yang paling benar dan yang dikehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang pasti.

Contoh dari pemikiran tafsir ini yaitu, dari penjelasan QS. Al-Baqarah [2]: 115, yaitu sesuai dengan maksud ayat :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 115).

Disitulah wajah Allah maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam; sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah (Alquran dan Terjemahnya Depag RI, 2015).

Yang dimaksud ialah apabila kamu terhalang melakukan shalat di Masjidil Haram dan Baitul Maqdis, maka janganlah khawatir sebab permukaan bumi telah Ku-jadikan masjid tempat sembahyang bagimu. Dari itu, kamu boleh sembahyang di tempat mana

saja di muka bumi ini, dan silakan menghadap ke arah mana saja yang dapat kamu lakukan ditempat itu, tidak terikat pada masjid tertentu dan tidak pula yang lain, demikian pula tidak terikat lokasi mana pun. Hal itu dimungkinkan karena Allah Maha Lapang dan Maha Luas. Dia ingin memberi kelonggaran dan kemudahan kepada hamba-hamba-Nya (lagi Maha Mengetahui) tentang kemashlahatan dan kebutuhan mereka.

Latar belakang ini berdasarkan dengan latar belakang turunnya ayat yang berkenaan dengan shalatnya seorang musafir di atas kendaraan di mana dia menghadap arah kendaraannya.

Adapun metode tahlili yang menggunakan pendek dan rasio atau *tafsir bi ar-ra'y* dikalangan para ulama adanya perbedaan pendapat, yaitu ada yang mengharamkan dan adapula yang membolehkan. Pendapat yang mengharamkan berdasarkan pada hadist Nabi Muhammad Saw yang menyatakan: “Barang siapa yang menafsirkan Al-Qur’an dengan ra’yu atau pemikirannya sendiri, berarti ia telah menyediakan tempatnya didalam neraka”.

Sementara pendapat yang membolehkan bahwa yang dimaksudkan dengan pendapatnya sendiri, adalah penafsiran yang tanpa disertai dalil atau hujjah atau karena orang berusaha menafsirkan Alquran padahal ia tidak menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab dan pokok hukum agama, atau karena dorongan hawa nafsu yang hendak memutarbalikan makna ayat-ayat Alquran. Upaya ini sejalan dengan perintah Allah sebagaimana dalam sebuah ayat:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Al-Qur’an adalah Kitab yang telah kami turunkan kepadamu (Muhammad), penuh dengan berkah agar mereka memikirkan ayat-ayat-Nya dan agar orang-orang yang berakal dapat memperoleh pelajaran” (QS. Shaad [38]: 29).

Menurut hasil penelitian, bahwa tafsir yang paling terkenal yang memenuhi syarat *tafsir ar-ra'y* yaitu Mafaatih al-Ghaib karya ar-Razi, *Anwar al-Tanzil wa Asraaru al-ta'wil* karya al-Baidhawi, *Lubaab al-Ta'wil fi Ma'an al-Tanzil* karya Khazin.

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir *Tahlily*

Menurut saleh (2007: 51) dalam bukunya menyatakan bahwa keunggulan metode ini terletak pada antara lain, cakupan bahasa yang sangat luas karena memiliki dua

bentuk tafsir (ma'tsur dan ra'yi) yang mampu melahirkan beragam corak disiplin, dan dapat menampung berbagai gagasan. Selain itu menurut Hassan Hanafi, kelebihan metode ini adalah mampu menyediakan informasi yang maksimal yang meliputi lingkungan sosial, linguistik, dan sejarah dari teks. Komentar klasik para sejarawanewartakan *setting* masalah dari teks, sementara komentar modern dari para pembaharu menunjukkan *setting* sosial politik modern. Disini tujuan para modernis tidak hanya memahami makna teks melainkan juga merubah realitas.

Sedangkan Izzan (2007: 104) mengatakan bahwa kelebihan dari metode ini ialah keluasan serta keutuhan dalam memahami Alquran. Maksudnya individu diajak untuk memahami Alquran secara beruntut sesuai dengan daftar surat mulai dari Al-Fatihah hingga An-nas, atau ia diajak serta untuk memahami ayat dan surat dalam Alquran secara utuh dan menyeluruh. Cara memahami Alquran secara *tartil* seperti inilah yang dilakukan para sahabat. Metode ini terkesan memunculkan sikap yang sangat hati-hati dan penuh tanggung jawab dalam memahami pesan moral Alquran. Metode tafsir *tahlily* juga meyajikan pembahasan Alquran yang sangat luas yang meliputi berbagai aspek, seperti kebahasaan, sejarah, dan hukum.

Penafsiran dengan metode ini membantu para pembaca untuk memahami mentalitas para mufasir klasik, sumber pengetahuan, situasi historis dan tingkat pemahaman mereka. Penafsiran ini juga membantu melacak semangat zaman, kondisi seni dan periode sejarah. Hal ini menunjukkan bagaimana wahyu dikondisikan oleh sejarah dalam pemahamannya (Saleh, 2007: 51).

Sementara kelemahannya antara lain membuat petunjuk Alquran bersifat parsial sehingga terkesan bimbingan yang disajikan Alquran tidak utuh dan inkonsisten, melahirkan penafsiran yang subjektif akibat kecenderungan mufasir pada suatu aliran tertentu, dan memungkinkan masuknya pemikiran israiliyat. Sedangkan kekurangan lain dari metode ini adalah bahwa komentar yang terlalu banyak melelahkan untuk di baca. Informasi tumpang tindih dengan pengetahuan. Informasi adalah sesuatu yang sudah diketahui di suatu tempat dan dikomunikasikan dari sebuah sumber kepada yang lainnya, sementara pengetahuan adalah sesuatu yang baru, tambahan bagi informasi dan pengetahuan sebelumnya. Tidak jarang terjadi beberapa komentar memberikan informasi sementara Alquran memberikan pengetahuan. Selain itu informasi yang disampaikan mufassir jauh dari kebutuhan jiwa dan masyarakat zaman

sekarang. Pembaca merasa tidak akrab dengan objek bacaannya, karena informasi yang diberikan dingin, tidak efektif dan ketinggalan zaman. Padahal pembaca memerlukan pengetahuan yang hidup, bermanfaat dan relevan dengan tuntutan zamannya (Saleh, 2007:51).

Senada dengan hal di atas, Izzan (2007: 105) juga menyebutkan bahwa sebagai sebuah metode yang bersifat nisbi karena hasil karya manusia, metode tafsir *tahlily* tidak bisa terlepas dari kelemahan, antara lain, kajian metode tafsir *tahlily* kurang mendalam, tidak detail, dan tidak tuntas dalam pembahasan dan penyelesaian topik-topik yang dibicarakan. Penafsiran Alquran dengan metode tafsir *tahlily* pun memerlukan waktu yang sangat panjang dan menuntut ketekunan serta kesabaran yang tinggi. Di sisi lain, jalan metode tafsir *tahlily* pun “terseok-seok” (tidak sistematis) seperti yang dikritik oleh Rasyid Ridha.

b. Metode *Muqaran* (Perbandingan)

1) Defenisi Metode Tafsir *Muqaran*

Metode *muqaran* atau yang disebut juga metode perbandingan dan metode komparatif, menurut Saleh (2007: 52) mengdefinisikan metode ini sebagai suatu metode penafsiran yang bersifat perbandingan dengan mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh para *mufassir*. Lebih jelasnya menurut Quraish Shihab, (2008: 186) dalam buku Sejarah dan Ulumul Qur`an melengkapi definisi metode tafsir *muqaran* yaitu suatu metode penafsiran Alquran dengan cara sebagai berikut :

- a) Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama;
- b) Membandingkan ayat Alquran dengan Hadis Nabi Saw, yang pada lahirnya terlihat bertentangan;
- c) Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.

2) Langkah-Langkah dan Contoh Metode Tafsir *Muqaran*

a) Membandingkan ayat Alquran dengan ayat Alquran yang lain

Mufasir membandingkan ayat Alquran dengan ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda;

atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama.

Menurut Shihab yang dikutip dalam Baidan (2002: 60) menjelaskan bahwa dalam perbandingan ayat tidak hanya berupa analisis redaksional saja, namun juga disertai perbedaan kasus serta kandungan dan makna masing-masing ayat yang dibandingkan. Ada beberapa aspek yang harus ditinjau mufasir mengenai hal-hal yang menyebabkan perbedaan tersebut seperti perbedaan latar belakang turunnya ayat, pemakaian kata dan susunan ayatnya yang berlainan, konteks ayat, kondisi serta situasi ketika turunnya ayat dan juga aspek lainnya. Selain itu walaupun perbandingan ayat dengan ayat, namun juga harus dipertimbangkan mengenai pendapat para ulama tafsir mengenai ayat tersebut.

Dalam perbandingan ini, metode yang dipakai yaitu: a) mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang beredaksi mirip, b) membandingkan ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi tersebut yang membicarakan satu kasus yang sama atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama, c) menganalisis perbedaan yang terkandung dalam berbagai redaksi yang mirip, kemudian perbedaannya dilihat dari konotasi ayat maupun redaksinya seperti berbeda dalam menggunakan kata, penempatannya dalam suatu ayat dan juga lainnya, d) membandingkan pendapat para mufasir tentang ayat yang dijadikan objek pembahasan (Baidan, 2002: 64).

Berikut contoh membandingkan ayat Alquran yang memiliki redaksi berbeda tapi maksudnya sama

Contoh firman Allah;

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَنُؤْمِنُ بِمَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِّنْهُ وَإِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّيَ عَذَابَ عَظِيمٍ﴾

﴿مَنْ يَمْلِكُ مَحَنُ نَزْرُوقِكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ

اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan

sesuatu (sebab) yang benar (Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.)", demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)" (QS. Al-an'am [6] 151).

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطَاً كَبِيرًا

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar" (QS. Al-Isra' [17] 31).

Dua ayat di atas menggunakan redaksi yang berbeda padahal maksudnya sama, yakni sama-sama melarang (mengharamkan) membunuh anak, hanya saja sasarannya berbeda, pada ayat pertama lebih ditujukan kepada orang-orang miskin atau *fuqoro*, sedangkan ayat kedua lebih ditujukan kepada orang-orang kaya. Pemahaman tentang perbedaan sasaran yang dituju dapat difahami dari perbedaan redaksi pada kedua ayat diatas, dalam ayat pertama menggunakan redaksi *مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ* (karena kemiskinan/ kelaparan) yang sudah terjadi, sedangkan pada ayat kedua menggunakan redaksi *(خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاكُمْ)* (takut kemiskinan/kelaparan) yang berarti kelaparan belum terjadi.

Menurut sebagian mufassir kata *من املاق* dan *نحن نرزقكم وإيائهم* mengisyaratkan bahwa orang miskin yang tengah mengalami kelaparan (kekurangan ekonomi) sekalipun tidak boleh membunuh anak-anaknya dengan alasan apapun termasuk kelaparan yang tengah dialaminya. Sebab, Allah lah yang menjamin akan memberi rizqi kepada nak-anakmu. Sedangkan pada ayat kedua mengisyaratkan kelaparannya itu sendiri belum terjadi, hanya saja mereka khawatir akan hartanya yang akan semakin berkurang dengan kehadiran akanknya.

Mungkin selintas tidak ada perbedaan dari redaksi kedua ayat diatas, karna memang pada intinya sama-sama mengingatkan akan larangan membunuh anak, karna Allah lah yang akan mengatur rizqi mereka. Namun sebagian mufassir dengan berdasarkan kaidah *زيادة البناء تدل علي زيادة المعني* (penambahan bentuk menunjukkan perbedaan makna), karna itu redaksi yang sedikit saja berbeda akan menarik perhatian untuk diteliti, Ahmad Mustafa Al-Maraghi mengemukakan demikian; rahasia dari perbedaan redaksi pada kedua ayat diatas yakni mendahulukan (penyebutan) rizqi anak-anak dari pada orang tua pada surat al-isra' yang berarti kebalikan dari surat al-an'am.

b) Membandingkan ayat Alquran dengan Hadis

Mufasir membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis Nabi Saw yang terkesan bertentangan dan mufasir berusaha untuk menemukan kompromi antara keduanya. Sama halnya dengan point sebelumnya, perbandingan ayat dan hadis juga tidak hanya membandingkan redaksionalnya saja, namun beserta kandungan ayatnya juga. Selain itu pendapat para ulama tafsir juga digunakan dalam perbandingan ayat dengan hadis ini (Baidan, 2002:61).

Langkah-langkah yang dipakai yaitu sebagai berikut, a) menghimpun ayat-ayat yang secara lahiriah tampak bertentangan dengan hadis Nabi Muhammad Saw baik mempunyai kemiripan redaksi dengan ayat lain ataupun tidak, b) membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai antara redaksi ayat dan hadis tersebut, c) membandingkan pendapat para ulama tafsir tentang ayat dan hadis tersebut (Baidan, 2002:65).

Berikut contoh Membandingkan ayat Al-qur'an dengan matan hadits yang terkesan bertentangan, namun sebenarnya tidak:

Firman Allah Swt:

﴿يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ ۖ مَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia (Maksudnya: tak seorangpun yang dapat membunuh Nabi Muhammad s.a.w.) Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (QS. Al-Maidah [5]: 67).

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ اشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَيَّ مِنْ قَتْلِهِ نَبِيٍّ وَاشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَيَّ مِنْ دَمِي وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Allah sangat murka terhadap orang yg telah dibunuh Nabi, & Allah sangat murka kepada seseorang yg membuat wajah Rasulullah Shallallahu 'alahi wasallam terluka” (HR. Bukhari).

Cuplikan ayat *والله يعصمك من الناس* mengisyaratkan bahwa Allah SWT akan selalu melindungi atau memelihara keselamatan diri dan jiwa nabi Muhammad Saw. Namun dalam suatu matan hadits disebutkan bahwa nabi pernah dilukai (kena luka) saat perang uhud, dan disini timbulah kejanggalan tersebut. Dalam masalah kontroversi ini, al-zarkasyi menawarkan dua macam alternatif. *Pertama*, peristiwa perang uhud terjadi ketika ayat ini belum diturunkan, karna ayat ini turun pada tahun ke 3 hijriah, padahal ayat ini dikenal dengan kelompok surah madaniyah yang mana diturunkan pada saat ahir-ahir nabi menerima wahyu. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa jaminan Allah atas nabi berlaku setelah turunya ayat ini. *Kedua*, menurut al-zarkasyi yang dimaksud dengan *ishmat* disini adalah terjaminnya keselamatan jiwa nabi Muhammad Saw dari kemungkinan pembunuhan yang dilakukan oleh musuh-musuh nabi, bukan keselamatan jasmani (pelukaan, karna kenyataanya nabi tidak wafat pada perang uhud).

c) Membandingkan pendapat para mufasir

Mufasir membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun ulama khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, baik yang bersifat *manqul* (*al-tafsir al-ma'tsur*) maupun yang bersifat *ra'yu* (*al-tafsir bi al-ra'yi*).

Perbandingan pendapat para mufasir mencakup ruang lingkup yang sangat luas, tidak hanya pada ayat-ayat yang mirip saja namun juga meliputi seluruh Alquran. Analisis yang digunakan juga menggunakan berbagai aspek seperti kandungan maknanya dan korelasi (*muhasabat*) antara ayat dengan ayat atau surat dengan surat. Hal yang menjadi objek utama dalam point ini yaitu menganalisis pendapat sejumlah mufasir dalam menafsirkan suatu ayat, kemudian membandingkan perbedaan dari penafsiran-penafsiran tersebut. Beda halnya dengan point sebelumnya yang lebih mengutamakan perbedaan redaksi ayat dengan ayat maupun dengan hadis (Baidan, 2002:62-63).

Metode perbandingan ketiga ini menggunakan metode sebagai berikut, a) menghimpun sejumlah ayat Alquran yang akan dijadikan objek pembahasan tanpa menoleh pada kemiripan atau perbedaan redaksinya, b) melacak pendapat berbagai ulama tafsir dalam menafsirkan ayat tersebut, c) membandingkan pendapat-pendapat mereka hingga mendapatkan informasi mengenai identitas dan pola pikir para mufasir.

Berikut contoh membandingkan antara penafsiran ulama' atau aliran tafsir yang satu dengan yang lainnya.

Sebagai ilustrasi dalam masalah ini seperti halnya tentang syafa'at nabi Muhammad yang menjadi perdebatan, pada golongan ahli sunnah dan mu'tazilah. Menurut penjelasan yang diberikan thantawi jawhari, dalam kitab tafsirnya *al-jawahir fi al-tafsir al-qur'an al-karim*, semua umat islam (ahli sunnah dan mu'tazilah) telah sepakat bahwa kelak diakhirat akan ada yang namanya syafa'at untuk orang islam, bukan orang kafir. Namun dibalik itu mereka berselisih tentang tujuan diberikannya syafaat itu jika dihubungkan dengan orang islam yang mempunyai dosa besar.

Menurut penafsiran kaum ahli sunnah syafa'at itu bisa diberikan meskipun kepada orang islam yang banyak dosanya, karna dengan diberi syafa'at maka dosanya akan tertutup. Berbeda dengan kaum mu'tazilah yang menganggap bahwa orang islam yang banyak dosanya tidak berhak mendapatkan syafa'at.

Dalam kedua pernyataan diatas jawhari mengemukakan pendapatnya setelah mendapatkan bentuk *muqorona* (perbandingan) pada keduanya, menurutnya hubungan antar nabi Muhammad dengan syafa'at sendiri adalah sebagaimana hubungan matahari dengan sinarnya. Sebagaimana matahari memancarkan sinarnya keseluruh penjuru dunia, nabi Muhammad pun akan memberikan syafaatnya kepada seluruh umatnya, namun kita bisa pahami bahwa sinar matahari tidak semuanya sama di setiap belahan bumi, hal itu tergantung dengan posisi tempat pada bumi, begitupun dengan manusia yang tidak akan sama menerima syafaatnya, tergantung amal ibadahnya.

Jika mufassir hendak menggunakan metode muqoron seperti ketentuan diatas, maka mula-mula ia harus menrauh perhatian kepada ayat-ayat Al-qur'an yang ada hubungannya, kemudian lilahtlah bagaiama pendapat beberapa ulama tafsir tentang permasalahan tersebut, kemudian lihat persamaan, perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari tafsir-tafsir tersebut, dengan begitu akan mengkompromikan berbagai penafsiran yang ada, atau memperkokoh satu tafsiran saja, atau bahkan menolak, dan memberikan argumen pendapatnya sendiri.

d) Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir *Muqaran*

Manfaat yang dapat diambil dari metode tafsir ini menurut Saleh (2007:53) adalah:

1) membuktikan ketelitian Alquran; 2) meyakinkan bahwa tidak ada ayat-ayat Alquran

yang kontradiktif; 3) memperjelas makna ayat; dan 4) tidak menggugurkan suatu hadis yang berkualitas sahih.

Sedang dalam hal perbedaan penafsiran mufasir yang satu dengan yang yang lain, mufasir berusaha mencari, menggali, menemukan, dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Disini letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, adalah pendapat para ulama tersebut dan bahkan dalam aspek yang ketiga. Oleh sebab itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut "*metode muqaran*."

Dalam metode *muqaran* ini, para penafsir berusaha membandingkan berbagai ragam penafsiran yang pernah dilakukan dulu hingga sekarang. Dengan demikian maka hal ini membuktikan begitu luasnya dalam memahami ayat-ayat Alquran yang mempunyai cakupan dan jangkauan yang amat jauh (Baidan, 2002:67).

Kemudian metode *muqaran* juga terdapat keunggulan dari kemampuannya memberikan wawasan yang relatif luas kepada para pembaca, mentolerir perbedaan pandangan sehingga dapat mencegah sikap fanatisme pada suatu aliran tertentu, memperkaya pendapat dan komentar mengenai berbagai ayat, dan mufasir juga semakin termotivasi untuk mengkaji lagi berbagai ayat, hadis dan pendapat mufasir lain.

Selain itu, metode ini juga membantu kita untuk memilih mana penafsiran para mufasir yang sesuai, yang lebih benar dan yang lebih dapat dipercaya sehingga dapat diperoleh petunjuk yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan demi meraih kesejahteraan dunia dan akhirat (Baidan, 2002:67).

Sedangkan kelemahan dari metode *muqaran* ini sendiri yaitu tidak cocok dikaji oleh para pemula karena memuat materi yang terlalu luas dan terkadang ekstrem, kurang dapat diandalkan dalam menjawab problem sosial yang berkembang dalam masyarakat, dan terkesan dominan membahas penafsiran ulama terdahulu dibandingkan penafsiran baru (Saleh, 2007:53).

D. SIMPULAN

Secara garis besarnya ada empat cara (metode) penafsiran Alquran yang dipakai sejak dahulu sampai sekarang, yaitu: metode tafsir ijmalisy (global), tahlily (analitis), muqaran (perbandingan), dan maudhu'i (tematik). Di mana keempat metode ini memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Metode analitis atau metode tahlily yaitu, menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Pembagian metode tafsir tahlily, dibagi menjadi beberapa bagian seiring perkembangan zaman dan kebutuhan akan penjelasan suatu ayat di dalam Alquran, yaitu tafsir bi al-matsur, dan ada yang menggunakan dasar penalaran atau pendapat yang disebut tafsir bi al-ra'yi. Selain itu ada at-tafsir al-shufi, tafsir al-fasafy, tafsir al-fiqhi, tafsir al-'ilmy, dan tafsir al-adaby al-ijtima'y. Dalam menafsirkan suatu ayat para mufasir menggunakan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Adapun metode tahlily dengan segala kelebihan dan kekurangannya, yang akan menjadikan para ahli tafsir memiliki sikap kehati-hatian dalam menafsirkan suatu ayat agar tidak terjadi salah penafsiran.

Tafsir Muqaran adalah salah satu metode tafsir yang menggunakan teknik perbandingan dalam menyingkap atau menjelaskan ayat-ayat Alquran, sehingga yang menjadi sasaran utama dalam metode ini adalah ayat-ayat yang tampak memiliki redaksi yang mirip, yang berbicara tentang kasus yang sama atau dua kasus yang berbeda, sasaran yang ke dua adalah ayat yang tampak bertentangan dengan hadis Nabi Saw. secara lahir, dan yang terakhir adalah membandingkan pandangan-pandangan para ulama tafsir tentang ayat yang mereka tafsirkan. Diantara kelebihan dan kelemahan dari metode muqaron salah satunya adalah, kelebihannya dapat memberi wawasan yang luas, karena dengan mengungkap pendapat-pendapat mufassir akan memberikan pelajaran juga wawasan tentang sebuah ayat dengan beragam argumen didalamnya. Dan diantara kelemahannya adalah metode ini tidak dapat digunakan untuk menafsirkan seluruh ayat Alquran, karena tidak semua ayat Alquran memiliki kriteria untuk di tafsirkan dengan metode muqaron.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qaṭṭān, M. K. (2009). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Baidan, N. (2002). *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, 4(2), 225–245.
- Hidayat, T., & Firdaus, E. (2018). Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah. *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan* (Vol. 10, Issue 2).
- Izzan, A. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Kholil, M. (1985). *Alquran dari Masa ke Masa*. Solo: C.V. Ramadhani.
- Musthofa, A. (1974). *Tafsir Al-Maraḡi*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Parlina, I., Abdussalam, A., & Hidayat, T. (2021). Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī. *ZAD Al-Mufassirin*, 3(2), 225–249. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.27>
- Saleh, A. S. (2007). *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Sulthan Thaha Press.
- Shabuny, M. A. (1996). *Pengantar Study Alquran (At-Tibyan)*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Shihab, M. Q., & dkk. (2008). *Sejarah dan Ulum Alquran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syurbasyi, A. (1999). *Sejarah Perkembangan Tafsir*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Terjemahnya, A.-Q. dan. (2015). *Penerjemah Depag RI*. Diponegoro. UIN Jakarta Press. (2004). *Pengantar Kajian Alquran*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.